**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Konsep Belajar dan Pembelajaran**

Proses pembelajaran merupakan hal penting dalam proses pendidikan yang berlangsung disekolah, karena berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada kelangsungan proses belajar mengajar. Pada hakekatnya setiap kegiatan belajar yang dilakukan individu akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya, baik segi kognitif , afektif, maupun psikomotor.

B.F.Skiner Syaiful Sagala (2003: 14) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami sebagai suatu perilaku, pada saat orang belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar ialah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Seorang belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu dia mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat lagi.

Yusuf (1992: 4) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses psikologis dasar pada individu dalam mencapai perkembangan hidupnya. Melalui belajar, individu memperoleh perubahan-perubahan dalam dirinya atau kematangan kepribadiannya, baik yang menyangkut aspek-aspek intelektual, emosional, social maupun moral spiritual.

Menurut Sudjana dalam Rusman (2009: 192) mengemukakan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai penglaman, Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu.

Dari beberapa definisi belajar dikemukakan di atas, meskipun terdapat perbedaan pada prinsipnya mempunyai kesamaan, yaitu bahwa belajar merupakan perubahan proses tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dan diperlihatkan dalam keseluruhan tingkah laku. Perubahan ini disebabkan adanya suatu pengalaman.

1. Teori Perilaku (Behavioristik)

Menurut Thorndike dalam Agus Suprijono (2009: 20) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang disebut stimulus dan respons. Teori belajar ini disebut teori *connectionism*, juga dikenal dengan nama “*Instrumental Conditioning*” karena respon tertentu akan dipilih sebagai instrument dalam memperoleh “*reward*” atau hasil yanag memuaskan.

Menurut Udin S. Winataputra (2008: 2.4) teori belajar Behavioristik mendefinisikan bahwa:

Belajar merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil pematangan atau pendewasaan semata. Menurut teori belajar behavioristic perubahan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang akan memberikan beragam pengalaman kepada seseorang. Lingkungan merupakan stimulus yang dapat mempengaruhi atau mengubah kapasitas untuk merespons.

Dari beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori perilaku dapat juga *stimulus-respons* psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari lingkungan. Tingkah laku peserta didik merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Behavioristik menekankan arti penting bagaimana peserta didik membuat hubungan antara pengalaman dan perilaku.

1. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.

Menurut Jean Piaget dalam Mulyani Sumantri (2008: 1.15), perkembangan kognitif (kecerdasan) anak dibagi menjadi empat tahap, yaitu:

1. Tahap *sensori-motori* yakni perkembangan ranag kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Kegiatan intelektual pada tahap ini hampir seluruhnya mencakup gejala yang diterima secara langsung melalui indera. Pada saat snsk mrncapai kematangan dan mulai memperoleh keterampilan berbahasa, mereka mengimplikasikannya dengan menerapkannya pada objek-objek yang nyata. Anak mulai memahami hubungan antara benda dengan nama yang diberikan pada benda tersebut.

2. Tahap *Preoperasional* , yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Pada tahap ini perkembangan sangat pesat. Lambang-lambang bahasa yang dipergunakan untuk menunjukan benda-benda nyata bertambah dengan pesatnya. Keputusan yang diambil hanya berdasarkan intitusi, bukan berdasarkan analisis rasional. Anak biasanya mengambil kesimpulan dari sebagian kecil yang diketahuinya, dari suatu keseluruhan yang besar. Menurut pendapat mereka pesawat terbang adalah benda kecil yang berukuran 30cm, karena hanya itulah yang tampak pada mereka saat itu mereka menengadah dan melihatnya terbang di angkasa.

3. Tahap *konkret operasional,* yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 7 samapai 11 tahun. Kemampuan berfikir logis muncul pada tahap ini. Mereka dapat berpikir secara sistematis untuk mencapai pemecahan masalah. Pada tahap ini pemecahan permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan yang konkret. Pada tahap ini anak akan menemui kesulitan bila diberikan tugas sekolah yang menuntutnya untuk mencari sesuatu yang tersembunyi. Misalnya, anak serringkali frustasi bila disuruh mencari arti tersembunyi dari satu kata dalam tulisan tertentu. Mereka menyukai soal-soal yang tersedia jawabannya.

4. Tahap *formal operasi,* yaitu perkembangan kognitif yang terjadi pada usia 11 sampai 15 tahun. Tahap formal operasi ini dapat dikatakan terjadi pada anak yang mulai beranjak remaja. Mereka dapat mengaplikasikan cara berpikir terhadap permasalahan dari semua kategori, baik yang abstrak maupun yang konkret. Pada tahap ini anak sudah dapat memikirkan buah pikirannya, dapat membentuk ide-ide, berpikir tentang masa depan secara realistis.

1. Teori Kontruktivisme

Menurut Cunningham dan Duffy dalam Udin S. Winataputra (2008: 6.7) mengemukakan bahwa belajar merupakan proses aktif untuk mengkontruksi pengetahuan dan bukan proses menerima pengetahuan. Proses pembelajaran yang terjadi lebih dimaksudkan untuk membantu atau mendukung proses belajar, bukan sekedar untuk menyampaikan pengetahuan.

Agus Suprijono (2009: 31) mengemukakan bahwa:

Semua pengetahuan adalah hasil kontruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Pengetahuan ilmiah berevolusi, berubah dari waktu ke waktu. Pemikiran ilmiah adalah semantara, tidak statis, dan merupakan proses. Pemikiran ilmiah adalah proses kontruksi dari reorganisasi secara terus menerus. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ada diluar, tetapi ada di dalam diri seseorang yang membentuknya. Setiap pengetahuan mengandalkan interaksi dengan pengalaman. Tanpa interaksi dengan objek, seseorang tidak dapat mengkontruksi pengetahuan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori kontruktivisme adalah proses membangun atau membentuk pengetahuan, gagasan, dan konsep melalui pengalaman. Selain pengalaman, seseorang membangun pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungan, melalui pemecahan masalah yang nyata.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memfasilitasi, dan meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Beberapa dsefinisi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Menurut Hamalik (2010: 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran adalah adanya interaksi yang sengaja diprogramkan. Interaksi tersebut terjadi antara peserta didik yang belajar dengan lingkungan belajarnya, baik dengan pendidik, siswa lainnya, media dan sumber belajar.

1. **Hakikat Konsep Dasar IPS**

Pada kenyataannya, perkembangan hidup seseorang mulai dari saat ia lahir sampai menjadi dewasa tidak dapat terlepas dari masyarakat. Kehidupan sosial manusia di masyarakat meliputi aspek-aspek hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, geografi, dan politik. Karena setiap aspek kehidupan sosial itu mencakup lingkup yang luas, maka cara mempelajari dan mengkajinya harus menggunakan bidang-bidang ilmu yang khusus. Melalui ilmu-ilmu sosial itu pula dikembangkan bidang-bidang ilmu tertentu sesuai dengan aspek kehidupan sosial masing-masing.

Dalam bidang pengetahuan sosial ada 3 istilah yang sudah biasa kita dengar,yaitu:

1. Ilmu Sosial ( Social Science)

Pendekatan yang digunakan dalam Ilmu Sosial bersifat Interdisipliner yaitu hanya ditinjau dari satu rumpun pelajaran saja. Contohnya disiplin Ilmu Antropologi

1. Studi Sosial (Social Studies)

Studi sosial bukanlah suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, tetapi merupakan suatu bidang yang mengkaji tentang gejala dan masalah sosial yang terjadi pada masyarakat. Karena bukan merupakan bidang keilmuan  kerangka kerja Studi Sosial ini tidak menekankan pada bidang teoritis, namun lebih kepada bidang-bidang praktis.

Pendekatan yang digunakan dalam Studi Sosial bersifat Interdisipliner atau bersifat Multidispliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan. Studi Sosial sifatnya lebih mendasar karena dapat disajikan kepada tingkat yang lebih rendah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

1. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS lebih menekankan kepada pendekatan Multidisipliner atau Interdisipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Yaitu pendekatan yang komprehensif dari berbagai rumpun pelajaran. Seperti Ilmu Hukum, Ilmu Politik, Ilmu Ekonomi, Ilmu Sosial lain seperti Geografi, Sejarah, Antropologi, dan lainnya. Topik-topik dalam IPS dapat dimanipulasi menjadi suatu isu, pertanyaan atau permasalahan yang bersudut pandang Interdisiplin.

Misalnya, didalam Geografi tentang pencemaran lingkungan, dampak dari pencemaran lingkungan ini dapat dikaji secara Ekonomi, Sosial Kemasyarakatan, Politik, Hukum, dan lainnya.Dalam hal ini kita dapat melihat keseluruhan IPS sebagai sarana pendidikan yang memaparkan manusia didalam segi tiga waktu-ruang-hidup. Sebagaimana studi Sejarah yang membicarakan "*Man in Time*", Geografi membicarakan "*Man in Space*"dan gabungan dari Sosiologi, Antropologi, Ekonomi, dan Tata Negara yang membicarakan "*Man in Life*." Apabila digambarkan hubungan ketiganya adalah transmisi budaya, adaptasi ekologis, dan perjuangan hidup.Selain ke-3 istilah diatas, ada istilah lain yang kadang-kadang digunakan dalam menyebut bidang studi IPS yaitu: Social Education dan Social Learning. Kedua istilah ini menurut Cheppy lebih menitik beratkan kepada berbagai pengalaman di sekolah yang dipandang dapat membantu anak didik mampu bersosialisasi di masyarakat.

Terdapat perbedaan antara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi dengan disiplin Ilmu-ilmu Sosial (Social Sciences), antara lain: IPS bukan sebagai disiplin ilmu seperti Ilmu-ilmu Sosial (IIS), tetapi IPS lebih tepat sebagai suatu bidang kajian. Yaitu kajian tentang masalah-masalah kemasyarakatan. Pendekatan yang dilakukan IPS adalah pendekatan Multidisipliner atau Interdisipliner, sedangkan IIS menggunakan pendekatan disiplin ilmu atau Monodisiplin.

IPS sengaja dirancang untuk kepentingan pendidikan, karena itu keberadaannya lebih memfokuskan pada dunia persekolahan. Sedangkan IIS keberadaannya bisa di dunia persekolahan, perguruan tinggi, bahkan juga dipelajari di masyarakat umum.IPS disamping menggunakan IIS sebagai bahan pengembangan materi pembelajaran, dilengkapi dengan mempertimbangkan aspek psikologis-pedagogis.

Selain itu IPS juga sangat memperhatikan dan mempertimbangkan kemanfaatan, urutan, dan ruang lingkup bahan bagi setiap peserta didik dalam hidup dan untuk mempersiapkan kehidupannya kelak. Tidak seperti halnya IIS yang tidak mempermasalahkan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

Pembelajaran IPS di sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau sosial serta mampu mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan sehingga ia sadar akan tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara.

1. **Karakteristik Konsep Dasar IPS**

Tujuan utama setiap pembelajaran Ilmu Sosial adalah membentuk warrga negara yang baik (*Good Citizenship*), demikian pula IPS memiliki tujuan yang sama, namun dalam proses penyajiannya IPS memiliki karakteristik tersendiri, dalam arti tidak sama dengan karakteristik Ilmu-ilmu Sosial. Walaupun demikian, keberadaan Ilmu-ilmu Sosial tidak dapat dipisahkan dari IPS karena konsep-konsep Ilmu Sosial merupakan sumber utama bagi pengembangan materi pembelajaran IPS.Ruang lingkup IPS tidak lain adalah kehidupan sosial manusia di masyarakat. Masyarakat inilah yang menjadi sumber utama IPS.

Aspek kehidupan sosial apapun yang kita pelajari, apakah itu hubungan sosial, Ekonomi, Budaya, Kejiwaan, Sejarah, Geografi, atau Politik bersumber dari masyarakat. Oleh karena itu, tugas seorang pembelajar adalah membelajarkan peserta didik dalam rangka meningkatkan kompetensi yang telah para peserta didik miliki. Hal ini mengandung arti bahwa peserta didik telah memiliki pengetahuan masing-masing sesuai dengan pengalaman dan penghayatannya selama mereka tinggal di masyarakat. Dalam upaya memanusiakan manusia (peserta didik) proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing.Ada 3 aspek yang dikaji dalam proses pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu:

1. Memeberikan berbagai pengertian yang mendasar (Kognitif)
2. Melatih berbagai keterampilan (Psikomotor)
3. Mengembangkan sikap moral yang dibutuhkan (Apektif)

Karakteristik IPS diantaranya :

1. *Integrated* (terpadu)
2. *Interdisipliner* (dapat dikaji dari satu bidang ilmu pengetahuan)
3. *Multidisipliner* (dapat dikaji dari berbagai bidang keilmuan/rumpun pelajaran)
4. Psiko pedagogis (kajian IPS harus mempertimbangkan kemampuan berfikir siswa dengan memperhatikan Psikologi perkembangan mereka.
5. *Cross disipliner* (menyilangkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain yang relevan)
6. *Social learning* (dalam IPS harus ada aspek ilmu yang bisa dipelajari)Social education (dalam IPS harus ada ilmu yang bisa diambil).
7. **Kedudukan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan social yang didasarkan pada kajian sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, dan tata Negara. Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan di SD terdiri atas dua kajian yaitu pengetahuan social dan sejarah.

Menurut Oemar Hamalik (1992: 8) anak-anak sekolah dasar perlu mempelajari IPS, sebab-sebabnya adalah:

1. Di dalam masyarakat dan dalam kehidupan sehari-hari sangat banyak masalah-masalah social yang luas, kompleks dan sulit yang perlu mendapat pemecahan. Tentu saja anak-anak belum sampai pengetahuan dan tingkah pemecahannya untuk turut memecahkan masalah-masalah itu, namun mereka perlu memahami/mengerti masyarakat dan kondisi-kondisi yang dapat menyebabkan masalah-masalah tersebut. Karena kelak akan membantu mereka selaku orang dewasa yang mampu mengembangkan diri guna turut memecahkan masalah-masalah social yang telah dan akan dihadapi oleh masyarakat.
2. Melalui pengajaran IPS anak-anak akan melihat perubahan-perubahan pada masyarakat yang berlangsung sangat cepat dewasa ini, seperti masalah transportasi umum dalam kota, masalah onflik antar suku, dan sebagainya.
3. Anak-anak perlu menyadari bahwa mereka hidup dalam keadaan yang sangat sulit yang tidak mungkin dapat dengan segera diatasi, seperti masalah peledakan penduduk, masalah kemiskinan, kelaparan dan kekurangan air, dan sebagainya. Perludiajari nilai-nilai yang diperlukan untuk pemecahannya dan cara-cara yang rasionalyang mungkin dapat digunakan.
4. IPS memberikan berbagai informasi, ide-ide dan metode untuk menyelidiki yang dapat memberikan kepuasan dan kehidupan intelektual yang kreatif dan meletakan dasar toleransi bagi kehidupan antar kelompok.

Pemberian materi di SD diberikan oleh guru berdasarkan kurikulum pendidikan. Kurikulum pendidikan IPS di SD sudah terjadi beberapa perubahan. Dari tiap-tiap perubahan itu mengalami peningkatan bagaimana guru menyampaikan kepada anak didiknya di SD. IPS sangat penting diajarkan sejak SD dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPS di SD akan membantu Peserta didik dalam menghadapi masalah social yang dihadapinya dan akan membimbing siswa pada nilai-nilai dan perilaku yang demokratis.

1. **Pengertian NHT (*Numbered Heads Together*)**

Numbered Head Together adalah suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas siswa dalam mencari, mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas (Rahayu, 2006).

NHT pertama kali dikenalkan oleh Spencer Kagan dkk (1993). Model NHT adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif structural, yang menekankan pada struktur-struktur khusus dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur kagan menghendaki agar para siswa bekerja saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternative dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan. Suasana seperti ini menimbulkan kegaduhan dalam kelas, karena para siswa saling berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab pertanyaan peneliti (Tryana, 2008).

Menurut Kagan (2007) model pembelajaran NHT ini secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.

1. **Model Cooperative Learning Tipe NHT (*Numbered Heads Together*)**
   1. Cooperative Learning

Pembelajaran IPS dapat dipelajari dengan metode yang bervariasi. Adapun alternative model pembelajaran yang akan peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis social. Menurut Anita lie dalam Agus Suprijono (2009:56), model pembelajaran ini didasarkan pada filsafat *homo homini* *socius.* aBerlawanan dengan teori Darwin, falsafat ini menekankan bahwa manusia adalah mahluk social. Menurut Agus Suprijono (2009:54), pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Dengan demikian, pembelajaran kooperatif (*cooperative learning)* adalah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik saling membantu dalam belajar. Guru diharapkan mampu membentuk kelompok dengan benar agar semua anggotanya dapat bekerja sama dengan baik, sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran untuk dirinya sendiri dan untuk teman-temannya dan dapat bertanggung jawab sebagai anggota dalam kelompok tersebut.

6.2 Model Pembelajaran NHT (Numbered Head Together)

Ada beberapa tipe dari model *Cooperative Learning* menurut Miftahul Huda (2011:134-151) yaitu :

1. Mencari pasangan ( *Make a Match* ). Langkah-langkahnya : Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa topic yang mungkin cocok untuk sesi review (persiapan menjelang tes atau ujian), setiap siswa mendapatkan satu buah kartu. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Misalnya, pemegang kartu yang bertuliskan Persebaya berpasangan dengan kartu Surabaya, atau pemegang kartu yang berisi nama SBY berpasangan dengan pemegang kartu Presiden RI. Siswa juga bergabung dengan 2 atau 3 siswa lain yang memegang kartu yang berhubungan. Misalnya, pemegang kartyu 3+3 membentuk kelompok dengan kelompok pemegang kartu 2x3 dan 12:2.
2. Bertukar Pasangan. Langkah-langkahnya: Setiap siswa membentuk pasangan-pasangan (bisa ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang mencari pasanagnnya sebagai teknik mencari pasangan). Guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh setiap pasangan siswa. Setelah selesai, setiap pasangan bergabung dengan satu pasangan yang lain. Kedua pasangan tersebut bertukar pasangan. Masing-masing pasangan yang baru ini kemudian saling berdiskusi dengan men*share* jawaban mereka. Hasil diskusi yang baru didapat dari bertukar pasangan ini kemudian didiskusikan kembali oleh pasangan semula.
3. Berpikir-Berpasangan-Berbagi (*Think-Pair-Share*). Langkah-langkahnya: Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari empat anggota/siswa. Guru memberikan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk men*share* hasil diskusinya.
4. Berkirim Salam dan Soal. LAngkah-langkahnya: Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan setiap kelompok ditugaskan untuk menuliskan beberapa pertanyaan yang akan dikirim ke kelompok yang lain. Guru dapat mengawasi dan membantu memilih soal-soal yang tepat. Kemudian, masing-masing kelompok mengirimkan salah seorang anggotanya yang akan menyampaikan “salam dan soal” dari kelompoknya kepada kelompok lain. (salam ini bisa berupa yel-yel atau ungkapan-ungkapan unik yang menjadi ciri khas setiap kelompok). Setiap kelompok mengerjakan soal kiriman dari kelompok lain. Setelah selesai, jawaban tersebut dikirimkan kembali ke kelompok asal untuk dikoreksi dan diperbandingkan satu sama lain.
5. Kepala Bernomor (*Numbered Heads Together*). Langkah-langkahnya: Siswa dibagi dalam kelompo-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Guru memberikan tugas/pertanyaan dan masing-masing kelompok mengerjakannya. Kelompok berdiskusi untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memastikan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut. Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka.
6. Kepala Bernomor Terstruktur (*Structured Numbered Heads*). Langkah-langkahnya: Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok. Masing-masing siswa dalam kelompok diberi nomor. Penugasan diberikan kepada setiap siswa berdasarkan nomornya. Misalnya, siswa nomor 1 bertugas membaca soal dengan benar dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan penyelesaian soal. Siswa no 3 mencatat dan melaporkan hasil kerja kelompok. Jika perlu (untuk tugas-tugas yang lebih sulit), guru juga bisa melibatkan kerja sama antar kelompok. Siswa diminta keluar dari kelompoknya dan bergabung bersama siswa-siswa yang bernomor sama dari kelompok lain. Dengan demikian, siswa-siswa dengan tugas yang sama bisa saling membantu atau mencocokan hasil kerja mereka.
7. Dua Tinggal Dua Tamu (*Two Stay Two Stray*). Langkah-langkahnya: Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertemu kedua anggota dari kelompok lain. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas men*sharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua.
8. Keliling Kelompok. Langkah-langkahnya: Salah satu siswa dari masing-masing kelompok memulai dengan memberikan pandangan dan pemikirannya mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan. Siswa berikutnya lalu ikut memberikan kontibusi pemikirannya. Demikian seterusnya. Giliran bicara bisa dilaksanakan menurut arah perputaran jarum jam atau kiri ke kanan.
9. Kancing Gemerincing. Langkah-langkahnya: Gurumenyiapkan satu kotak kecil yang berisi kancing-kancing. Sebelum memulai tugasnya, masing-masing anggota dari setiap kelompok mendapatkan 2 atau 3 buah kancing. Setiap kali anggota selesai berbicara atau mengeluarkan pendapat, dia harus menyerahkan salah satu kancingnya dan meletakannya di tengah-tengan meja kelompok. Jika kancing yang dimiliki salah seorang siswa habis, dia tidak boleh berbicara lagi smapai semua rekannya menghabiskan kancingya masing-masing. Jika semua kancing sudah habis, sedangkan tugas belum selesai, kelompok boleh mengambil kesepakatan untuk membagi-bagi kancing lagi dan mengulangi prosedurnya kembali.
10. Keliling Kelas. Langkah-langkahnya: Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat sebagimana biasa. Mereka diminta untuk membuat satu produk atau kreasi kelompok. Setelah selesai masing-masing kelompok memamerkan hasil kerja mereka. Hasil-hasil ini bisa dipajang di beberapa bagian kelas jika berupa poster atau gambar-gambar. Masing-masing kelompok berjalan keliling kelas dan mengamati hasil kerja kelompok lain.
11. Lingkaran Dalam-Lingkaran Luar (*Inside-Outside Circle*). Langkah-langkahnya: Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok lain berdiri di lingkaran besar. Setiap kelompok berputar sambil saling berbagi informasi.
12. Tari Bambu. Langkah-langkahnya: Satu kelompok berdiri di satu jajaran berhadapan dengan kelompok lain. Kelompok lain bergeser, kemudian mereka pun saling berbagi informasi.
13. Jigsaw. Langkah-langkahnya: Guru membagi topic pelajaran menjadi empat bagian/subtopic. Misalnya, topic tentang novel dibagi menjadi alur,tokoh, latar dan tema. Sebelum subtopic-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topic yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topic ini di papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topic tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini bermaksud untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Siswa dibagi dalam kelompok berempat. Bagian/subtopic pertama diberikan kepada anggota 1, sedangkan anggota 2 menerima bagian/subtopic yang kedua. Demikian seterusnya. Kemudian, siswa diminta membaca/mengerjakan bagian/ subtopic mereka masing-masing. Setelah selesai, siswa saling berdiskusi mengenai bagian/subtopic yang dibaca/dikerjakan masing-masing bersama rekan-rekan satu anggotanya. Daam kegiatan ini, siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.
14. Bercerita berpasangan. Langkah-langkahnya: Guru membagi bahan/topic pelajaran menjadi dua bagian. Sebelum subtopic-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topic yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topic inidi papan tulis dan bertanya kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topic tersebut. Kegiatan *brainstorming* ini bermagsud untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru. Siswa berkelompom secara berpasangan. Siswa diminta membaca atau mendengarkan. Sambilmembaca/ mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/fase kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa. Siswa membaca bagian tersebut.

Peneliti menggunakan tipe NHT (*Numbered Heads Together*) pada materi kenampakan alam dan social di asia tenggara. Tipe ini mengharuskan semua peserta didik siap dan menguasai materi karena semua peserta didik memiliki kemungkinan nomor yang ia miliki akan dipanggil. Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2011: 130), metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok.

Menurut Miftahul Huda (2011:138), keunggulan *cooperative learning* tipe NHT (*Numbered Heads Together*) adalah (1) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling sharing ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. (2) meningkatkan semangat kerja sama siswa. (3) dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas.

Dengan NHT (*Numbered Heads Together*) peserta didik dapat saling bertukar pendapat, menyelesaikan maslaah yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan secara berkelompok dan dapat mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT (*Numbered Heads Together*) melatih peserta didik agar dapat saling menghargai pendapat anggota lain dalam kelompok.

Kelemahan NHT (*Numbered Heads Together*) banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekeja sama dengan yang lain. Peserta didik yang tekun merasa harus bekerja melebihi siswa yang lain dalam grup mereka, sedangkan siswa yang harus bekerja melebihi siswa yang laib dalam grup mereka, sedangkan siswa yang kurang mampu merasa minder ditempatkan dalam satu grup dengan siswa yang lebih pandai. Peserta didik yang tekun merasatemannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Hal ini tidak perlu dikhawatirkan sebab dalam NHT (*Numbered Heads Together*) bukan kognitifnya saja yang dinilai tetapi dari segi efektif dan psikomotornya juga dinilai seperti kerja sama diantara anggota kelompok, keaktifan dalam kelompok serta sumbangan nilai yang diberikan pada kelompok

Pembelajaran dengan menggunakan metode NHT (*Numbered Heads Together*) diawali dengan *numbering.* Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil. Pembagian kelompok secara homogen, jadi di dalam satu kelompok ada peserta didik yang pintar, sedang dan kurang. Setelah terbentuk kelompok setiap anggota kelompok diberi nomor.

Setelah kelompok terbentuk, guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompom menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusikan untuk menemukan jawaban yang dianggap paling benar dan memutuskan semua anggota kelompok mengetahui jawaban tersebut.

Langkah berikutnya adalah guru memanggil salah satu nomor. Peserta didikdengan nomor yang dipanggil mempresentasikan jawaban hasil diskusi kelompok mereka. Berdasarkan jawaban-jawaban itu, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Pembelajaran dengan menggunakan metode NHT (*Numbered Heads Together*) setiap siswa mempunyai kemungkinan nomornya dipanggil oleh guru, oleh sebab itu semua anggota kelompok harus menguasai materi yang didiskusikannya. Sehingga tidak ada lagi anggota kelompok yang hanya mengandalkan jawaban kepada teman sekelompoknya. Dengan metode ini kemampuan kerja kelompok siswa dapat meningkat.

6.3 Kemampuan Kerja Kelompok

Di antara para pakar terdapat beberapa pendapat rentang pengertian kelompok. Agus Suprijono (2009:56-59) ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling kerjasama, berinteraksi, saling ketergantungan positif antara individu satu dengan yang lain, dan tanggung jawab.

Menurut Syaiful Sagala (2003: 215), istilah kerja kelompok adalah dimana anak didik dalam satu kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri, untuk mencari satu tujuan pelajaran yang tentu dengan gotong royong.

Deutsch dalam Miftahul Huda (2011: 8) berhipotesis bahwa jika individu-individu tersebut bekerja secara kooperatif untuk mencapai tujuan kelompok, mereka akan memersepsikam dirinya untuk lebih mandiri secara psikologis daripada mereka yang berada dalam situasi sosial yang kompetitif.

Menurut Agus Suprijono (2009: 57) tujuan dalam kelompok dapat bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsic adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa dalam kelompok perasaan menjadi senang. Tujuan ekstrinsik adalah tujuan yang didasarkan pada alasan bahwa untuk mencapai sesuatu tidak dapat dicapai secara sendiri, melainkan harus dikerjakan secara bersama-sama.

Deutsch dalam Miftahul Huda (2011:9) melakukan studi pada siswa yang dibagi ke dalam beberapa kelompok:

Kelompok dinilai dan di*ranking* berdasarkan diskusi (*discussion*), orientasi (*orientation*),kebersamaan (*centredness*), keterlibatan (*involvemen*), komunikasi (*communication*), dan perhatian (*attention*), serta sikap penerimaan (*acceptance*), dan penolakan (*rejection*) mereka terhadap gagasan dari rekan anggota kelompok yang lain. Selain itu, setiap kali selesai pertemuan, mereka diminta untuk mengisi kuisioner yang sudah dirancang untuk menilai persepsi mereka tentang kerja sama kelompok, produktivitas kelompok, produktivitas individu, ketertarikan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, dan reaksi anggota lain pada pendapat mereka. Hasilnya menunjukan bahwa siswa-siswa yang dikondisikan sebagai kelompok yang dimiliki rasa kebersamaan yang kuat disbanding dengan siswa-siswa lain yang dikondisikan dalam kerja kompetitif.

Rostiyah N.K (1998: 17) menyebutkan beberapa kelebihan dan kekurangan dari kerja kelompok, yaitu:

1. Kelebihan
2. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
3. Dapat memberikan kesempatan kepada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus atau masalah.
4. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
5. Para siswa lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi.
6. Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai penddapat orang lain,saling membantu dalam usahanya mencapai tujuan bersama.
7. Kelemahan
8. Kerja kelompok sering hanya melibatkan kepada siswa yang mampu sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan mereka yang kurang.
9. Kerja kelompoj menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-bedda pula.
10. Keberhasilan kerja kelompok ini tergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.

Dari beberapa pengertian tentang kerja kelompok diatas, dapat disimpulkan bahwa, seorang peserta didik dikatakan mampu bekerja kelompok dengan baik jika dapat berinteraksi dengan sesame anggota dalam kelompoknya, dapat bertanggung jawab, dan mempunyai tujuan yang sama dengan anggota lain untuk keberhasilan kelompoknya.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**
2. Asep Noerdiansyah, Universitas Pendidikan Indonesia 2013

Penelitian ini berjudul Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Koperasi Melalui Model *Cooperative Learning* Tipe NHT Di Sd.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS yang dilaksanakan di kelas IV Sekolah Dasar Cimaragas Kabupaten Ciamis. Hal ini dikarenakan kurangnya motivasi belajar siswa, dan kurang bervariasi guru dengan menggunakan model dalam pembelajaran . Penelitian ini difokuskan terhadap penelaahan tentang kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh temuan data bahwa rata-rata kemampuan siswa kelas IV SDN 2 Cimaragas Kabupaten Ciamis melalui model Cooperative Learning tipe NHT, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS mengenai koperasi. Proses kemampuan siswa tersebut dapat ditingkatkan sampai siklus II.

Berdasarkan hasil temuan peneliti ini, maka peneliti dapat menyampaikan beberapa rekomendasi, sebagai berikut :

1. Untuk Guru

Yang terlihat langsung dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah, untuk lebih bertindak secara propesional dalam melaksanakan tugasnya selaku pengajar dan pendidik dengan lebih meningkatkan, baik dalam penyusunan perencanaan, pelaksanaaan pembelajaran yang tepat dengan materi dengan materi dan tahap perkembangan kognitif siswa.

1. Untuk Lembaga Pendidikan

Kepala Sekolah yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap inovasi yang ada di sekolahnya, sedangkan untuk inovasi yang lebih luas pembelajaran perlu dijadikan alternative meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Untuk Lembaga Pendidikan

Kepala sekolah yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap inovasi yang ada di sekolahnya, sedangkan untuk inovasi yang lebih luas menjadi tugas dan tanggung jawab dinas pendidikan, agar lebih memberikan dukungan dan mempermudah dalam mempasilitasi kebutuhan pembelajaran.

1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini cukup terbatas, hanya meningkatkan hasil belajar siswa, dengan menggunakan model *Cooperative Learning* tipe NHT. Untuk itu masih terbuka kesempatan bagi para peneliti lain untuk lebih mengembangkan tipe pembelajaran tipe ini dengan pembahasan yang berbeda.

1. Yani Haryani, Universitas Pendidikan Indonesia 2010

Penelitian ini berjudul Penerapan teknik *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Masalah yang melatar belakangi penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cimanggu II yang masih dibawah standar ketuntassan yang telah ditetapkan. Rata-rata hasil belajar peserta didik semester I hanya 50. Proses pembelajaran yang secara rutin dilaksanakan lebih bersifat teoritis dengan penyampaian bahan pelajarannya cenderung didominasi dengan metode ceramah yang dirasakan belum mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sehingga dalam kegiatan pembelajaran siswa hanya bersifat pasif.

Solusi yang peneliti lakukan adalah menerapkan tektik *Numbered Heads Together*  untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cimanggu II Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang yang subjek penelitiannya adalah peserta didik kelas IV dengan jumlah peserta didik yang terdiri 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan teknik *Numbered Heads Together* . Penelitian ini dikatakan berhasil apabilahasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus yang setiap siklusnya terdiri dari (1)perencanaan, (2)pelaksanaan., (3)observasi, (4)refleksi. Perencanaan dimulai dengan menyiapkan instrument-instrumen pembelajaran dan pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi, alat evaluasi, RPP, dan pedoman wawancara.

Hasil penelitian menunjukan bahwa setelah penelitianini dilaksanakan ada peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dilihat dari hasil rata-rata pre tes dan pos tes yang diperoleh individu di setiap siklusnya naik. Nilai rata-rata pre tes pada siklus pertama 47,33, nilai rata-rata pos test 62,66. Nilai rata-rata pre tes pada siklus kedua 57,16. Nilai rata-rata pos test 78,33 dan nilai rata-rata pre tes siklus ketiga sebesar 71,66, nilai rata-rata pos tes 86. Dengan demikian penerapan teknik *Numbered Heads Together*  dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cimanggu II pada matapelajaran IPS.

Gambaran Tentang Hasil Belajar Siswa

Penggunaan teknik *Numbered Heads Together*  pada mata pelajaran IPS materi koperasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari hasil belajar yang dilakukan melalui tes dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini:

TABEL 2.1

NILAI RATA-RATA PRE TES DAN POS TES PER SIKLUS

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Nilai Rata-Rata Pre Tes | | | Nilai Rata-Rata Pos Tes | | |
| Siklus I | Siklus II | SiklusIII | Siklus I | SiklusII | Siklus III |
| 47,33 | 57,16 | 71,66 | 62,66 | 76,33 | 86 |

1. **Kerangka Berfikir**

Peneliti memilih model pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together* ) untuk perbaikan pembelajaran. Model *cooperatve learning* tipe *Numbered Heads Together.* Menurut Slavin (1995) dalam Miftahul Huda (2011: 130), metode yang dikembangkan oleh Ruus Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Teknik ini memberi kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan pertimbangan jawaban yang paling tepat.

Untuk meningkatkan pemahaman belajar siswa dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kenampakan alam dan social di Asia Tenggara baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor membutuhkan proses yang dapat menarik minat siswa untuk lebih berperan aktif dalam belajar sehingga dapat meningkatkan sebuah pemahaman yang tidak hanya sekedar hafalan dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga proses belajar tidak hanya berpusat pada guru sebagai penyampai informasi atau sumber belajar.

Kurangnya keterampilan social yang dimiliki siswa menyebabkan kurangnya partisipasi aktif baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Siswa lebih cenderung bermain dengan kelompok yang ia kenal saja, cenderung lebih individual, dan tidak peka terhadap kegiatan-kegiatan yang ada disekitarnya. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan seperti hasil belajar akhir, keterampilan interaksi, keterampilan social, *inquiri,* dan keterampilan memecahkan masalah maka diperlukan suatu upaya. Salah satu pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah pembelajaran *numbered heads together* (NHT).

Penggunaan model pembelajaran NHT dapat melatih siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam tipe pembelajaran ini siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda dan tiap anggota tahu bahwa hanya satu murid yang dipanggil untuk mempresentasikan jawaban. Setiap kelompok melakukan diskusi untuk berbagi informasi antar anggota sehingga tiap anggota mengetahui jawabannya.

Kelebihan metode ini adalah peserta didik dapat saling bertukar pendapat, menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru untuk dipecahkan secara berkelompok dan dapat mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu NHT (*Numbered Heads Together*) melatih peserta didik agar dapat saling menghargai pendapat anggota lain dalam kelompok.

Kemampuan kerja kelompok adalah kemampuan saling berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu anggota dengan anggota yang lainnya di dalam kelompok. Seorang peserta didik dikatakan mampu bekerja kelompok dengan baik jika dapat berinteraksi dengan sesame anggota dalam kelompoknya dengan baik, dapat bertanggung jawab, dan mempunyai tujuan yang sama dengan anggota lainnya untuk keberhasilan kelompoknya. Menurut Shaw dalam Agus Suprijono (2009: 57) “ciri yang dipunyai oleh semua kelompok yaitu anggotanya saling berinteraksi, saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain”.

Penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* diharapkan dapat membantu siswa memecahkan masalah-masalah belajar salah satunya adalah meningkatkan kemampuan kerja kelompok peserta didik dalam pelajaran IPS pada pokok bahasan kenampakan alam dan social di asia tenggara.

|  |
| --- |
| Masalah |
| Tidak semua peserta didik berperan/ berinteraksi dalam kelompok, peserta didik masih sangat individualis dalam mengerjakan tugas kelompok. Sehingga kemampuan kerja kelompok peserta didik rendah. |

|  |
| --- |
| Solusi |
| Dengan menggunakan NHT (*Numbered Heads Together*) dalam pembelajaran IPS. |

|  |
| --- |
| Hasil |
| Kemampuan kerja kelompok peserta didik meningkat. |

**BAGAN 2.2 Kerangka Berpikir**